

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENANGKARAN RUSA  
TAHURA WAN ABDUL RACHMAN, KEMILING, BANDAR LAMPUNG**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**ANATASIA LIORALAEI**

**2111021076**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENANGKARAN RUSA TAHURA WAN ABDUL RACHMAN KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**OLEH**

**ANATASIA LIORALAEI**

Dalam konteks pengembangan pariwisata, penangkaran rusa berperan sebagai daya tarik yang menggabungkan aspek konservasi, rekreasi, dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman, Kemiling, Bandar Lampung, yang memiliki potensi wisata konservasi melalui penangkaran rusa timor (*Cervus timorensis*). Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata penangkaran rusa guna meningkatkan jumlah kunjungan dan nilai manfaat konservasi. Metode yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP) melalui tahapan penyusunan hierarki, perbandingan berpasangan, penentuan bobot prioritas, hingga sintesis alternatif dengan menggunakan *Expert Choice*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kesehatan rusa merupakan kriteria dengan bobot prioritas tertinggi, diikuti oleh promosi dan pemasaran, pengelolaan serta pelayanan pengunjung, dan terakhir infrastruktur. Strategi utama yang disarankan adalah perawatan kesehatan satwa secara rutin, pemeliharaan habitat, optimalisasi promosi melalui media sosial, serta peningkatan kualitas fasilitas wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan AHP mampu menghasilkan strategi pengembangan yang efektif, terukur, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Analytical Hierarchy Process* (AHP), Penangkaran Rusa, Strategi Pengembangan,

## **ABSTRACT**

### **STRATEGIC DEVELOPMENT OF DEER BREEDING TOURISM AT WAN ABDUL RACHMAN GRAND FOREST PARK, KEMILING, BANDAR LAMPUNG**

**BY**

**ANATASIA LIORALAEI**

*In the context of tourism development, deer breeding centers serve as attractions that combine aspects of conservation, recreation, and education. This study was conducted in the Wan Abdul Rachman Grand Forest Park (Tahura), located in Kemiling, Bandar Lampung, which holds conservation tourism potential through the breeding of Timor deer (*Cervus timorensis*). The objective of this research is to formulate a development strategy for the deer breeding tourism site to increase visitor numbers and conservation benefits. The method used is the Analytical Hierarchy Process (AHP), involving the stages of hierarchy structuring, pairwise comparisons, determination of priority weights, and synthesis of alternatives using Expert Choice. The analysis results indicate that animal welfare and health are the top priority criteria, followed by promotion and marketing, visitor management and services, and finally infrastructure. The main strategies recommended are regular animal health care, habitat maintenance, optimization of promotion through social media, and improvement of tourism facility quality. This study concludes that the AHP approach is capable of producing effective, measurable, and sustainable development strategies.*

**Keywords: Analytical Hierarchy Process (AHP), Deer Breeding, Development Strategy**

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENANGKARAN RUSA  
TAHURA WAN ABDUL RACHMAN KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

*ANATASIA LIORALÆEL*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

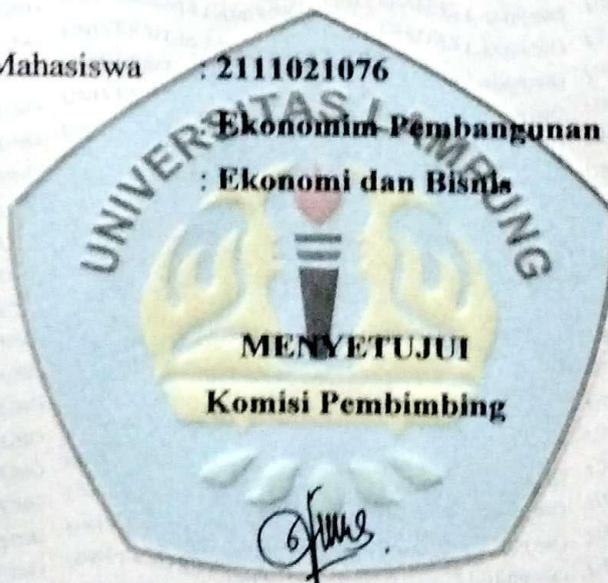
Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA  
PENANGKARAN RUSA TAHURA WAN  
ABDUL RACHMAN KEMILING BANDAR  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Anatasia Tigrafael**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021076**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.  
NIP. 198505102010122004**

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arivina'.

**Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.  
NIP. 198007052006042002**

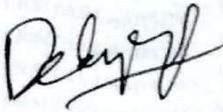
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

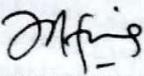
**Ketua : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**

  
.....

**Penguji I : Dr. Dedy Yulianan, S.E., M.Si.**

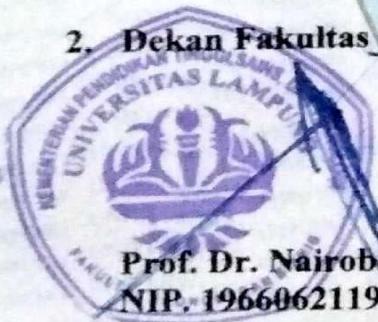
  
.....

**Penguji II : Emi Maimunah, S.E., M.Si.**

  
.....



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
**NIP. 196606211990031003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Mei 2025**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anatasia Lioralael  
NPM : 2111021076  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman Kemiling Bandar Lampung" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan



Anatasia Lioralael

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anatasia Lioralael lahir di Jakarta, 29 April 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Switter Marlex Suripatty dan Ibu Atika Maulana. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007 di TK Bunda Kasih Jakarta, kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 10 Kalisari, Jakarta. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 179 Jakarta dan lulus pada tahun 2017, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 104 Jakarta, dan dinyatakan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi diantaranya UKMF PILAR Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sebagai staf Publikasi dan Dokumentasi periode 2022 dan Presidium Bidang Usaha periode 2023 Selain itu, penulis tergabung dalam organisasi luar kampus NovoClub (ParagonCrop) sebagai staff Creative team pada tahun 2024. Penulis juga telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Ringin Sari, Kecamatan Banjar Margo, Tulang Bawang, Lampung. Penulis juga melakukan magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Lampung di Bagian Perencanaan Makro Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan (PMPEP) tahun 2024.

## **MOTTO**

### *In The Name Of Jesus Christ*

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya  
pada TUHAN!”  
(Yeremia 17:7)

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku.”  
(Mazmur 118:13)

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada  
rencana-Mu yang gagal”  
(Ayub 42:2)

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti  
untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”  
(Kolose 3:23)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan rasa syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Switter Marlex Suripatty dan Ibu Atika Maulana. Bapak Switter Marlex Suripatty adalah sosok ayah yang paling aku banggakan dan sangat luar biasa dalam hidupku, beliau merupakan salah satu motivasiku dalam menyelesaikan skripsi. Ibu Atika Maulana merupakan sosok ibu terbaik dalam hidupku, segala doa serta pengorbanan diberikan untuk keberhasilan serta kesuksesan anak-anaknya.

Teruntuk kakakku, Brayan Hovert Suripatty. Terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung dan selalu dapat diandalkan.

Dan tak lupa teruntuk dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang senantiasa memberikan memberikan ilmu, membimbing, memberikan nasihat dan memberikan motivasi yang berharga untukku. Terima kasih atas segala jasa dan ilmu yang engkau berikan. Bangga menjadi salah satu keluarga Universitas Lampung

## SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman, Kemiling, Bandar Lampung” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan saran selama pengerjaan skripsi berlangsung.
4. Dosen penguji Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. dan Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan saran dan masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dosen dari

jurusan lainnya yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

7. Seluruh staf dan pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta, untuk Bapak Switter Marlex Suripatty dan Ibu Atika Maulana yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan setiap saat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
9. Kakakku tersayang Brayon Hovert Suripatty, terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Arick Ridho Fazrin yang selalu menjadi support system penulis dimasa-masa yang tidak mudah dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih sudah selalu memberi semangat, menemani, membantu serta mendukung penulis dalam keadaan baik ataupun buruk dan terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan dan tersayang Laila, Davanie, Maria, Cholly, Dellya, dan Dion yang telah menjadi teman yang sangat baik bagi penulis serta memberikan banyak bantuan, dukungan serta motivasi kepada penulis hingga saat ini.
12. Teman-teman sepembimbingan skripsi, Aisyah, Rima, Dea, Firda, Alifah dan Firman yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman yang menemani penulis dan memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi Ade, Fahmi, Lola, Nurfa, Agung, dan Tania.
14. Teman-teman presidium PILAR dan terkhusus Gita dan Yulian yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam proses penulisan skripsi.
15. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2021 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas seluruh bantuan pembelajaran, motivasi, nasihat, kebaikan, serta doa dan bantuan yang telah diberikan

selama ini.

16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.
17. Terimakasih kepada Ueno Ritsuki, dan Ueno Natsuki beserta Mama Mega yang telah menghibur penulis sehingga menjadi penyemangat penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Anatasia Lioralael. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Tuhan sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Tuhan selalu menopangmu disetiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Amin.

Penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas kebaikan mereka yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 09 Mei 2025

Penulis

Anatasia Lioralael

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1. Landasan Teori .....	14
2.2 Analytic Hierarchy Process (AHP).....	23
2.3 Penelitian Terdahulu .....	25
2.4 Kerangka Berpikir.....	29
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
3.1 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	33
3.3 Penentuan Sampel.....	34
3.4 Metode Analisis .....	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>49</b>
4.1 Deskripsi Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman .....	49
4.2. Analisis Data <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP).....	58
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>75</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>75</b>

<b>5.2 Saran .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN 1. Contoh Kuesioner Penelitian .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN 2. Hasil Kuesioner Penelitian .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN 3. Daftar Responden Penelitian .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN 4. Hasil Perhitungan Prioritas Bobot Kriteria AHP Keseluruhan Responden .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 6. Dokumentasi Responden dan Penelitian.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pengunjung Wisata Provinsi Lampung 2016 - 2022 .....	5
2. Data Pengunjung Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Tahun 2020-2022.....	9
3. Penelitian Terdahulu .....	25
4. Daftar Responden Terpilih.....	35
5. Contoh Matriks Pendapat Individu .....	37
6. Contoh Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Kriteria terhadap Tujuan ..	45
7. Skala Banding Secara Berpasangan .....	46
8. Hasil Perhitungan Bobot Kriteria AHP.....	61
9. Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Dari Kriteria Infrastruktur AHP .....	63
10. Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Dengan Kriteria Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung AHP.....	64
11. Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Dengan Kriteria Kesejahteraan dan Kesehatan Rusa AHP .....	66
11. Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Dengan Kriteria Promosi dan Pemasaran AHP.....	68
12. Hasil Perhitungan Bobot Prioritas Kriteria dan Alternatif AHP .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-Rata Kontribusi Sektor Pendukung Pariwisata Terhadap PDB Tahun 2011-2023.....	3
2. Jumlah Desa Wisata di Provinsi Lampung .....	6
3. Peta Geografis Penangkaran Rusa TAHURA Wan Abdul Rachman .....	8
4. Kerangka Berpikir.....	31
5. Peta Geografis Penangkaran Rusa TAHURA WAR .....	32
6. Pintu Gerbang Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR.....	49
7. Gazebo Atau Pondokan Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR .....	50
8. Fasilitas Toilet Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR .....	51
9. Fasilitas Kantin Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR).....	52
10. Fasilitas Jalur Trekking Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR.....	53
11. Fasilitas Taman Bermain Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR.....	54
12. Fasilitas Interaksi Dengan Rusa Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR.....	55
13. Fasilitas Area Parkir Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR .....	56
14. Denah Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman (WAR).....	57
15. Skema AHP.....	60
16. Hasil Perhitungan AHP.....	69

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebagai salah satu penggerak ekonomi, pariwisata tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta menjadi sarana pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2013), pariwisata adalah "kegiatan individu yang melakukan perjalanan dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan asalnya, biasanya selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut, untuk tujuan liburan, bisnis, atau keperluan lainnya." Aktivitas pariwisata melibatkan perjalanan dari tempat asal ke destinasi tertentu, di mana wisatawan dapat menikmati, mengeksplorasi, dan mengapresiasi objek wisata alam, budaya, serta rekreasi.

Pariwisata dapat dibagi ke dalam berbagai jenis berdasarkan motivasi dan tujuan perjalanan wisatawan. Jenis-jenis pariwisata meliputi pariwisata budaya, pariwisata alam, pariwisata kuliner, pariwisata kesehatan, pariwisata pendidikan, dan pariwisata petualangan. Salah satu jenis pariwisata yang semakin populer di era modern ini adalah edukasi wisata. Edukasi wisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke kawasan alami dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Jenis pariwisata ini sangat relevan di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pelestarian ekosistem.

Ekowisata memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis pariwisata lainnya. Kegiatan ini umumnya dilakukan di kawasan konservasi, seperti taman nasional, cagar alam, atau hutan lindung. Wisatawan yang berpartisipasi dalam

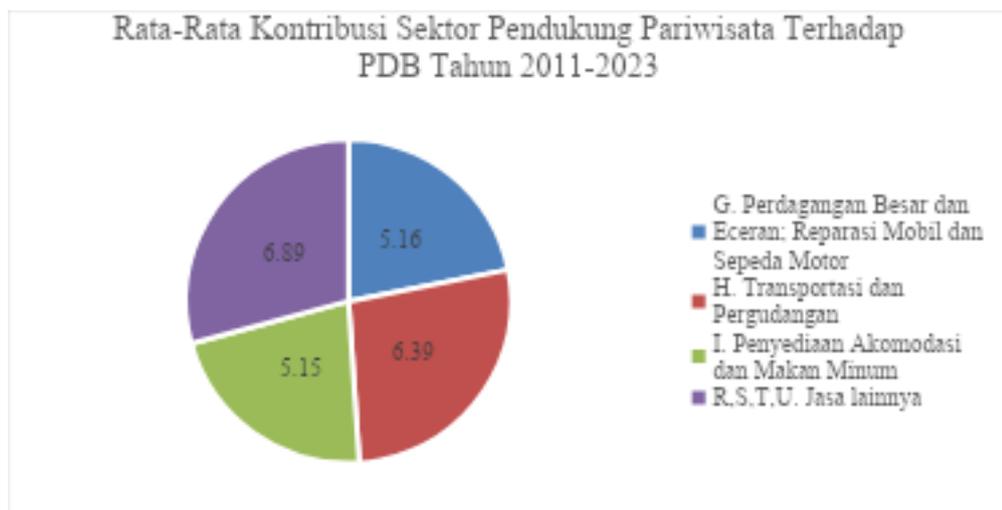
ekowisata diajak untuk memahami pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta menghormati budaya dan tradisi masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata juga mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi.

Pariwisata memegang peran penting bagi perekonomian karena perannya yang luas dalam mendorong pertumbuhan di berbagai sektor dan menciptakan efek berganda atau *multiplier effect*. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), jumlah tenaga kerja pariwisata mencapai hampir 22 juta, sementara sektor ekonomi kreatif menyerap hingga 24,3 juta tenaga kerja. Sektor ini juga meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja di berbagai daerah, termasuk wilayah-wilayah yang sebelumnya kurang berkembang, serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Pariwisata mendorong pertumbuhan di sektor-sektor lain, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Kreatif (2023), sekitar 60% dari UMKM di Indonesia terkait langsung atau tidak langsung dengan sektor pariwisata, mencakup usaha di bidang akomodasi, kuliner, kerajinan tangan, hingga transportasi lokal. UMKM berbasis pariwisata ini tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal tetapi juga membantu mempertahankan budaya dan kearifan lokal, yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Efek berganda yang luas, sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional.

Menurut Badan Pusat Statistika (2020), secara statistik kontribusi pariwisata tidak tercatat sebagai sektor tersendiri dalam Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap banyak sektor lain, seperti G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), H (Transportasi dan Pergudangan), I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), R, S, T, U (Jasa Lainnya). Sektor ini menunjukkan bahwa

meskipun kontribusi pariwisata tidak terlihat langsung sebagai sektor mandiri, pengaruhnya tersebar luas dan terintegrasi dalam berbagai lapangan usaha. Hal ini mengindikasikan pentingnya pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi lintas sektor yang mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian nasional. Menurut Yoeti (2016) *multiplier effect* pariwisata terjadi ketika setiap pengeluaran oleh wisatawan mendorong aktivitas ekonomi tambahan di berbagai sektor terkait, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan konsumsi. Berikut grafik rata-rata kontribusi sektor pendukung pariwisata terhadap PDB Tahun 2010-2023:



Sumber : BPS Indonesia, 2024

Gambar 1. 1 Rata-Rata Kontribusi Sektor Pendukung Pariwisata Terhadap PDB Tahun 2011-2023

Berdasarkan Grafik 1.1, rata-rata kontribusi sektor-sektor pendukung pariwisata terhadap PDB pada periode 2011-2023 mencapai total 23,59%. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menyumbang rata-rata 5,16%, sektor Transportasi dan Pergudangan 6,39%, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5,15%, dan sektor Jasa Lainnya (R,S,T,U) memberikan kontribusi tertinggi sebesar 6,89%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sektor-sektor ini berperan penting dalam mendukung PDB, mereka juga rentan terhadap tantangan eksternal seperti

pandemi yang berdampak pada sektor pariwisata secara keseluruhan.

Seiring dengan pentingnya kontribusi sektor-sektor tersebut, pariwisata di Indonesia semakin diakui sebagai salah satu destinasi wisata dunia yang menarik minat wisatawan mancanegara. Indonesia memiliki keragaman alam, budaya, dan keunikan lokal yang menjadikan sektor pariwisatanya kompetitif di kancah internasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2021), pada tahun 2018 Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan total luas wilayah mencapai 5.180.053 km<sup>2</sup>. Kekayaan alam dan budaya yang ada, Indonesia memiliki potensi wisata yang luar biasa. Berdasarkan laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF), disebutkan bahwa posisi Indonesia berada pada peringkat 22 dari 140 negara di dunia Tahun 2023, Sementara itu, di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi peringkat 2 dalam indeks daya saing pariwisata. Kondisi ini menjadi bukti bahwa sektor pariwisata Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2015 yang menempati peringkat 50, serta tahun 2017 yang berada di peringkat. Destinasi populer seperti Bali, Raja Ampat, Pulau Komodo dan Yogyakarta menjadi ikon pariwisata yang mengundang jutaan pengunjung setiap tahunnya, memberikan dampak positif pada perekonomian nasional serta meningkatkan pendapatan daerah

Sebagai gerbang awal menuju Pulau Sumatera, Lampung merupakan provinsi yang menyimpan potensi pariwisata yang besar dan beragam, yang terus dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Daerah ini menawarkan berbagai destinasi menarik, seperti Taman Nasional Way Kambas, yang telah diakui secara internasional sebagai Taman Warisan ASEAN (*ASEAN Heritage Park*). Selain itu, Teluk Kiluan, salah satu destinasi unggulan Lampung, sukses menembus jajaran 50 besar dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024., menegaskan daya tariknya sebagai tujuan wisata berkualitas. Potensi wisata di Lampung tidak hanya memperkuat sektor pariwisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru, sekaligus menjadi magnet bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Keberhasilan destinasi wisata seperti Taman Nasional Way Kambas dan Teluk Kiluan menunjukkan potensi besar pariwisata Lampung. Pengembangan sektor ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi konsep desa wisata yang melibatkan masyarakat lokal, menciptakan peluang ekonomi, dan melestarikan budaya. Data Dinas Pariwisata Lampung mencatat sektor pariwisata terus berkembang, meski sempat menurun selama pandemi. Pemulihan mulai terlihat sejak 2021, dengan jumlah pengunjung yang meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Berikut ini data Jumlah pengunjung wisata Provinsi Lampung dari Tahun 2016 hingga 2022:

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung Wisata Provinsi Lampung 2016-2022

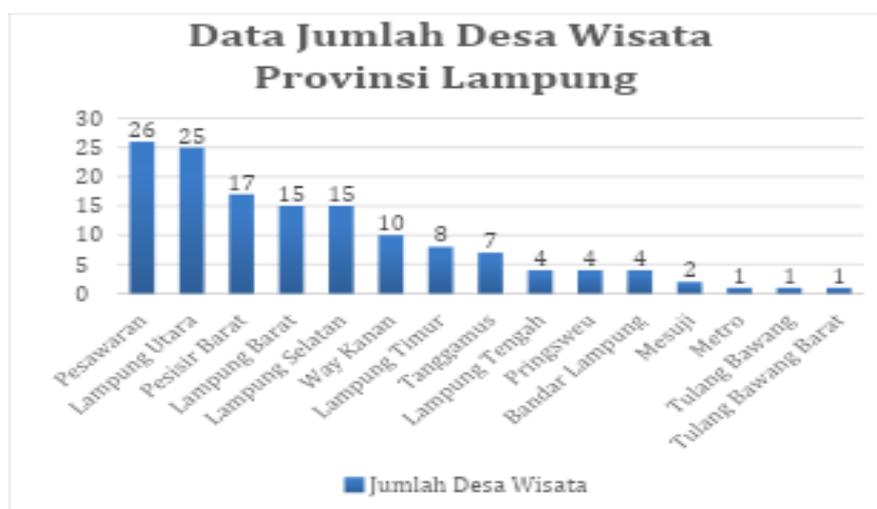
<b>Tahun</b>	<b>Domestik</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Total</b>
2016	7.381.774	155.053	7.536.827
2017	11.395.827	245.372	11.641.199
2018	13.101.371	274.742	13.376.113
2019	10.445.855	298.063	10.743.918
2020	2.911.406	1.547	2.912.953
2021	2.937.395	1.757	2.939.152
2022	4.597.534	7.014	4.604.548

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terlihat bahwa jumlah pengunjung wisata yang datang ke Provinsi Lampung pada Tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan peningkatan. Dari total pengunjung domestik maupun mancanegara mencapai 7.536.827 jiwa, meningkat menjadi 13.376.113 jiwa pada tahun 2018. Akan tetapi, di Tahun 2019 hingga tahun 2021 terus mengalami penurunan. Hal ini terjadi akibat adanya wabah virus *corona* pada Tahun 2020 yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia (Dinas Pariwisata, 2023). Selain itu, juga berdampak pada menurunnya pendapatan nasional yang berasal dari sektor pariwisata. Sehingga membuat pengelolaan objek wisata harus berjuang untuk

mempertahankan wisata selama masa pandemi dan pemerintah juga berjuang untuk mempertahankan dan merencanakan rencana strategis pengembangan dalam sektor pariwisata ini.

Terletak di bagian selatan Pulau Sumatera, Provinsi Lampung mencakup wilayah seluas sekitar 34.623 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 15 kabupaten/kota. Kekayaan alam, budaya, dan tradisi lokal yang beragam, Lampung memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, termasuk melalui konsep desa wisata. Desa wisata adalah pendekatan pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal desa untuk menarik wisatawan dan memberdayakan masyarakat setempat melalui atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang mencerminkan tradisi dan budaya lokal. Penetapan desa wisata dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan potensi desa, dengan melibatkan masyarakat dan *stakeholder* terkait untuk memastikan manfaat langsung bagi warga. Konsep ini juga didukung oleh regulasi seperti UU Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan serta UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa, yang mendorong pengelolaan potensi lokal oleh masyarakat, serta diintegrasikan dalam Rencana Strategis (Renstra) Provinsi guna meningkatkan daya tarik pariwisata daerah. Berikut data jumlah desa wisata di Provinsi Lampung:



Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024

Gambar 1. 2 Jumlah Desa Wisata di Provinsi Lampung

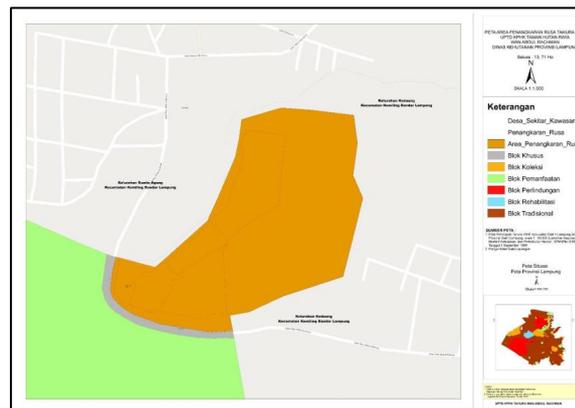
Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung tercatat mempunyai 140 desa wisata yang tersebar dari 15 Kabupaten/kota yang diikutsertakan dalam perlombaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024. Dengan 9 desa wisata maju, 21 desa wisata berkembang dan 110 desa wisata rintisan. Hal ini, menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mempunyai potensi wisata yang akan menarik wisatawan domestik dan mancanegara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023).

Salah satu dari keempat desa wisata di Bandar Lampung adalah Desa Sumber Agung yang terletak di Kecamatan Kemiling. Desa Sumber Agung terkenal dengan tempat wisata perbukitan. Hal ini didukung dengan kondisi dimana Desa Sumber Agung terletak di kaki Gunung Betung sehingga menjadikan wilayah ini sebagai lokasi wisata alam dan edukasi di Kota Bandar Lampung. Salah satu objek wisatanya adalah Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman.

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman Kemiling merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah dan potensi wisata yang luar biasa. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi berbagai spesies flora dan fauna, tetapi juga menawarkan keunikan melalui konsep eduwisata dan ekowisata. Konsep ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan satwa, termasuk melalui program penangkaran rusa, terutama rusa timor (*Cervus Timorensis*). Di sisi lain, ekowisata di Tahura memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam sambil berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Taman Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) di Kemiling, satu-satunya kondervasi rusa resmi di Lampung, menjadi destinasi edukasi wisata unggulan. Berlokasi di Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Kemiling, taman seluas 1,2 hektar ini fokus pada konservasi Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) dengan lebih dari 45 ekor rusa sejak diresmikan pada Tahun 2012.

Pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan rusa dan menikmati fasilitas wisata. Penangkaran ini bertujuan memperbanyak populasi rusa untuk dilepas ke habitat alami, berbeda dengan penangkaran di Universitas Lampung yang berfungsi sebagai konservasi sementara dan sarana penelitian. Menempuh sekitar 10 km dari pusat kota Bandar Lampung dan perjalanan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 25 menit menggunakan kendaraan roda empat. Berikut peta geografis dari Taman Penangkaran Rusa Tahura WAR:



Sumber : UPTD TAHURA Wan Abdul Rachman

Gambar 1. 3 Peta Geografis Penangkaran Rusa TAHURA Wan Abdul Rachman

Penangkaran rusa di Tahura WAR Kemiling memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata alam yang mendukung upaya konservasi satwa sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keindahan alam sekitar, keragaman flora dan fauna, serta keberadaan rusa timor sebagai atraksi utama menawarkan pengalaman wisata yang unik dan menarik bagi pengunjung. Meskipun potensi tersebut sangat besar, penangkaran rusa ini menghadapi berbagai permasalahan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, kesejahteraan dan kesehatan rusa yang rentan, serta tantangan dalam promosi dan pemasaran yang perlu segera diatasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

Berdasarkan hasil pra survey dengan narasumber, teridentifikasi beberapa

masalah dalam pengembangan pariwisata di Penangkaran Rusa Tahura WAR. Permasalahan tersebut mencakup keterbatasan Infrastruktur, pengelolaan pengunjung dan layanan yang kurang optimal, kesejahteraan dan kesehatan satwa serta minimnya upaya promosi. Permasalahan yang teridentifikasi dari hasil pra survey tersebut sejalan dengan penurunan jumlah pengunjung yang tercatat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, pengelolaan yang kurang optimal, serta minimnya promosi, dapat berdampak langsung terhadap minat masyarakat untuk berkunjung. Berikut data jumlah pengunjung wisata penangkaran rusa di Tahura War Kemiling pada periode 2020-2023:

Tabel 1. 2 Data Pengunjung Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Tahun 2020-2022 (Jiwa)

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>
2020	4.266
2021	2.235
2022	1.851
2023	2.143

Sumber : UPTD TAHURA WAR Kemiling

Berdasarkan Tabel 1.3, jumlah pengunjung wisata penangkaran rusa di Tahura WAR Kemiling menunjukkan penurunan yang cukup tajam selama periode 2020 hingga 2022. Pada Tahun 2020, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 4.266 orang, namun angka ini mengalami penurunan menjadi 2.235 orang pada Tahun 2021 dan terus berkurang hingga mencapai 1.851 orang pada Tahun 2022. Meski demikian, pada Tahun 2023 terdapat sedikit peningkatan jumlah pengunjung, yaitu menjadi sekitar 2.143 orang. Penurunan jumlah pengunjung ini menandakan adanya permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan wisata, terutama terkait daya tarik dan fasilitas yang ditawarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya layanan, serta minimnya upaya promosi menjadi hambatan utama dalam menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, memahami penyebab penurunan ini menjadi langkah penting dalam merancang strategi

pengembangan yang lebih tepat untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mendukung keberlanjutan wisata penangkaran rusa di kawasan Tahura WAR.

Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya infrastruktur yang memadai di kawasan wisata penangkaran rusa Tahura WAR. Berdasarkan pra-survey ditemukan bahwa tidak meratanya fasilitas sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Beberapa fasilitas yang rusak tidak segera diperbaiki seperti ditemukan gazebo atau pondokan dalam kondisi tidak terawat dan terbengkalai, dan kurangnya pembaruan fasilitas dengan teknologi atau desain yang lebih modern membuat penangkaran rusa semakin tidak menarik. Selain itu, terdapat kantin dalam kondisi terbengkalai dan juga toilet dalam kondisi tidak bersih dan lumutan. Menurut Pattaray (2021), fasilitas yang tidak terawat cenderung membuat pengunjung merasa tidak nyaman, yang akhirnya menurunkan daya tarik suatu tempat sebagai destinasi wisata. Upaya perbaikan dan pembaruan fasilitas menjadi langkah penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak kunjungan di masa mendatang.

Kurangnya promosi menjadi salah satu penyebab utama menurunnya tingkat kunjungan ke penangkaran rusa. Dalam pra-survey ditemukan bahwa kurang optimalnya platform media sosial seperti Instagram dalam kondisi tidak aktif dan kurang memanfaatkan platform lainnya seperti tiktok yang saat ini sedang trending. Minimnya upaya promosi melalui media sosial, iklan, dan kerjasama dengan agen perjalanan membuat informasi tentang destinasi ini kurang tersebar luas. Utama (2022), penggunaan media sosial seperti Instagram dapat meningkatkan visibilitas destinasi wisata melalui konten visual menarik, seperti foto dan video, yang memperkenalkan keindahan alam, fasilitas, serta aktivitas yang ditawarkan. Interaksi langsung dengan pengikut juga dapat memperkuat hubungan dengan audiens dan meningkatkan minat kunjungan. Namun, banyak tempat wisata, termasuk penangkaran rusa, tidak memanfaatkan media sosial secara optimal, yang mengakibatkan kurangnya informasi yang tersedia bagi calon pengunjung.

Kesejahteraan dan kesehatan rusa merupakan faktor penting dalam pengembangan wisata penangkaran di Kemiling, karena rusa adalah daya tarik utama bagi pengunjung. Kesehatan rusa yang baik meningkatkan daya tarik wisata, sementara kondisi buruk, seperti sakit atau kematian, dapat menurunkan minat pengunjung dan merusak reputasi penangkaran. Salah satu masalah utama yang mempengaruhi kesehatan rusa di penangkaran ini adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Kondisi cuaca yang ekstrim, seperti hujan lebat atau angin kencang, juga bisa meningkatkan risiko infeksi atau penurunan kesehatan rusa jika habitat mereka tidak dilindungi dan dikelola dengan baik, sehingga dapat menyebabkan stres pada rusa, yang berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan penyakit.

Penelitian ini penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, mendukung konservasi, dan menambah nilai ekonomi kawasan penangkaran. Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian ini menyusun strategi pengembangan berdasarkan prioritas pengelola, pengunjung, dan pemangku kepentingan. AHP menganalisis faktor-faktor berpengaruh secara mendalam, memberikan bobot pada setiap kriteria, dan menghasilkan ranking alternatif terbaik. Keunggulan AHP terletak pada kemampuannya mengatasi kompleksitas pengambilan keputusan secara objektif dan berbasis data, sehingga strategi pengembangan menjadi lebih akurat dan efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan metode SWOT dan AHP dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata. Penelitian oleh Poceratu (2024), mengintegrasikan SWOT dan AHP untuk memprioritaskan strategi pada wisata religi Gereja Tua Imanuel Hila, menekankan kesadaran publik dan dukungan pemerintah. Penelitian (Affandi et al., 2023), menggunakan AHP untuk mengembangkan strategi berbasis kearifan lokal pada kawasan Lolong Adventure, menyoroti bantuan modal usaha sebagai prioritas utama. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan wisata penangkaran rusa di Tahura WAR Kemiling dengan

menggunakan metode AHP secara lebih spesifik untuk menganalisis prioritas pengelola, pengunjung, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa faktor seperti infrastruktur, pengelolaan dan pelayanan pengunjung dan pemanfaatan media sosial untuk mendukung promosi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi pengembangan wisata penangkaran rusa di Tahura WAR Kemiling, Bandar Lampung, dengan tujuan meningkatkan daya tarik, kenyamanan, serta pengalaman pengunjung tanpa mengesampingkan fungsi konservasi dan edukasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengelola wisata dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada, meningkatkan kualitas layanan, serta memperbaiki fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian satwa dan lingkungan dengan menyelaraskan antara pengembangan pariwisata dan upaya konservasi yang berkelanjutan. Secara ekonomi, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pendapatan lokal melalui peningkatan jumlah pengunjung dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Di sisi lain, secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya konservasi alam dan pelestarian satwa langka, seperti rusa timor, di kawasan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Kriteria dan alternatif apakah yang harus digunakan untuk meningkatkan kunjungan wisata penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling?
2. Bagaimanakah strategi yang tepat untuk diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan wisata penangkaran Rusa WAR Kemiling ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis terhadap kriteria dan pilihan strategi guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).
2. Menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk mengatasi tantangan di wisata penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling dengan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pengembangan pariwisata berbasis konservasi dengan pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pariwisata, khususnya dalam hal strategi pengembangan wisata yang mempertimbangkan fasilitas infrastruktur, pengelolaan dan pelayanan pengunjung, serta promosi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang pemanfaatan metode AHP dalam menyusun strategi prioritas pengembangan pariwisata yang efektif dan berbasis data.

#### B. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata penangkaran rusa. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan membantu pengelola dalam meningkatkan fasilitas, kualitas pelayanan, dan upaya promosi yang lebih tepat sasaran untuk menarik lebih banyak pengunjung.
- b. Peningkatan kunjungan wisata diharapkan memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar melalui peluang usaha atau pekerjaan di sektor pariwisata. Berkembangnya wisata penangkaran rusa, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata, termasuk menjajakan produk lokal atau jasa pendukung wisata lainnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pariwisata**

Menurut Yoeti (2016), pariwisata adalah kegiatan perjalanan sementara dari seseorang atau lebih ke tempat lain selain tempat tinggalnya, dengan tujuan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan usaha mencari nafkah atau pekerjaan tetap. Sementara itu, menurut Sugiama (2013), pariwisata meliputi berbagai aktivitas dan layanan yang mencakup kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, serta layanan lainnya yang bertujuan untuk memenuhi keperluan perjalanan seseorang atau kelompok. Perjalanan ini bersifat sementara, di mana wisatawan meninggalkan tempat tinggal mereka dengan tujuan beristirahat, berbisnis, atau keperluan lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai "beragam aktivitas pariwisata yang difasilitasi oleh berbagai layanan dan sarana yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah." Undang-undang ini menjadi landasan hukum utama dalam pengelolaan, pengembangan, serta pengaturan sektor pariwisata di Indonesia. Pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan destinasi yang menarik, berkelanjutan, serta memberikan nilai tambah pada ekonomi lokal dan nasional.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009, prinsip-prinsip dasar pariwisata meliputi:

1. Mengajak masyarakat dan pelaku usaha lokal untuk berperan aktif dalam pengembangan destinasi pariwisata.
2. Mengutamakan aspek kelestarian lingkungan dan budaya lokal, memastikan agar pembangunan pariwisata tidak merusak sumber daya

alam dan budaya yang ada.

3. Mengupayakan agar pariwisata memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, terutama di sekitar lokasi wisata.
4. Menghormati dan melestarikan budaya serta tradisi setempat sebagai aset pariwisata yang menarik wisatawan.
5. Menjamin keamanan dan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Undang-Undang ini juga menegaskan bahwa tujuan utama pembangunan sektor pariwisata di Indonesia adalah:

1. Melalui pengembangan pariwisata, diharapkan tercipta lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Pariwisata harus mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan keunikan budaya yang autentik.
3. Pemerintah mendorong wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang positif dan berkesan, sekaligus mendidik mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan budaya lokal.
4. Pengembangan infrastruktur, pengelolaan yang baik, dan promosi yang tepat, pariwisata Indonesia diharapkan mampu bersaing di tingkat internasional.

Selain Undang - Undang No. 10 Tahun 2009, ada beberapa peraturan yang juga mendukung sektor pariwisata di Indonesia, di antaranya:

- A. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN, 2011), yang mengatur arah pengembangan destinasi wisata di berbagai daerah sesuai potensi dan keunikan masing-masing.
- B. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait dengan standar pelayanan, pengembangan ekowisata, dan sertifikasi usaha pariwisata.

C. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mengatur pelestarian lingkungan di kawasan wisata.

### **2.1.2 Ekowisata**

Menurut Rangkuti (2017) ekowisata adalah jenis perjalanan ke tempat lain dengan tujuan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata juga sangat melekat dengan upaya konservasi. Ekowisata berfokus pada tiga aspek utama: keberlanjutan ekologi atau ekologi, pemberian manfaat ekonomi, dan penerimaan sosial oleh masyarakat. Akibatnya, ekowisata memberikan kesempatan kepada semua orang untuk menyaksikan, memahami, dan menikmati tidak hanya pengalaman alam tetapi juga aspek kognitif dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata dapat memperkuat ekonomi dan kehidupan masyarakat lokal. Saat ini, ekowisata telah menjadi pilihan untuk mempromosikan keunikan lingkungan yang tetap terjaga keasliannya sekaligus berfungsi sebagai destinasi wisata. Ekowisata adalah konsep potensi pengembangan lingkungan hidup yang berpusat pada pelestarian alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat menjaga lingkungan adalah Ekowisata Penangkaran Rusa Tahura WAR.

Berdasarkan konsep dasar ekowisata tersebut, terdapat beberapa prinsip ekowisata menurut Rangkuti (2017) yaitu:

- 1) Mengurangi dampak buruk dari kegiatan pariwisata, seperti kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan budaya lokal.
- 2) Meningkatkan kesadaran wisatawan, masyarakat lokal dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya untuk menghormati lingkungan dan budaya destinasi wisata.
- 3) Memberikan pengalaman menyenangkan bagi wisatawan dan penduduk setempat
- 4) Memberikan kontribusi langsung terhadap manfaat ekonomi bagi upaya

konservasi.

- 5) Memberikan manfaat ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal melalui pengembangan produk pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang situasi sosial, ekologi dan politik di kawasan tujuan wisata.
- 7) Hal ini memberikan kebebasan kepada masyarakat lokal dan wisatawan untuk menikmati atraksi wisata dan mematuhi aturan pariwisata yang disepakati.

### **2.1.3 Jenis-jenis Pariwisata**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 juga membedakan jenis-jenis pariwisata di Indonesia, antara lain:

- a) Wisata Alam, yaitu wisata yang berfokus pada pemanfaatan kekayaan alam, seperti wisata pantai, gunung, taman nasional, dan hutan wisata.
- b) Wisata Budaya, yaitu wisata yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal, seperti upacara adat, kerajinan, seni pertunjukan, dan sejarah.
- c) Wisata Buatan, yaitu wisata yang menggunakan fasilitas buatan manusia, seperti taman bermain, taman air, dan pusat perbelanjaan.
- d) Wisata Edukasi, yaitu wisata yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau pengalaman belajar, misalnya museum, dan pusat penelitian.
- e) Ekowisata, yaitu wisata yang memadukan pengalaman alam dengan prinsip keberlanjutan untuk pelestarian lingkungan, misalnya wisata konservasi dan penangkaran satwa.

Menurut Pendit dalam Utama (2017), pariwisata dapat dikelompokkan berdasarkan dorongan wisatawan saat mengunjungi suatu lokasi. Berikut adalah jenis-jenis pariwisata yang dimaksud:

- a) Wisata Budaya, kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan seseorang melalui mengunjungi tempat-tempat baru, baik di dalam negeri maupun luar negeri, untuk memahami

masyarakat, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, serta budaya dan seni yang ada.

- b) Wisata Bahari, yaitu jenis pariwisata yang berkaitan dengan aktivitas olahraga air di danau, pantai, teluk, atau laut, seperti memancing, berlayar, menyelam, dan lain-lain.
- c) Wisata Cagar Alam, merupakan jenis perjalanan yang umumnya diselenggarakan oleh agen atau biro wisata yang fokus pada kunjungan ke lokasi seperti cagar alam, taman lindung, dan hutan di daerah pegunungan yang dilindungi oleh undang-undang.
- d) Pariwisata Olahraga, yaitu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan aktivitas fisik atau terlibat dalam acara olahraga di suatu lokasi tertentu.
- e) Pariwisata Komersial, merupakan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan untuk menghadiri pameran dan festival yang berkaitan dengan kegiatan bisnis.
- f) Pariwisata Industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh kelompok wisatawan, seperti mahasiswa atau pelajar, ke lokasi industri untuk tujuan penelitian.
- g) Pariwisata Kesehatan, yaitu perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan istirahat baik secara fisik maupun mental.

#### **2.1.4 Unsur-Unsur Pariwisata**

Pariwisata yang berkualitas harus memiliki daya tarik, aksesibilitas yang mudah, fasilitas yang memadai, serta kegiatan promosi yang efektif. Pengembangan sektor pariwisata memerlukan perencanaan yang teliti dan harus memperhatikan tiga aspek penting, yaitu industri pariwisata, keberlanjutan lingkungan (sumber daya alam), dan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat. Menurut Santoso dalam Kurniawan Rianto et al (2021), terdapat beberapa unsur utama dalam peningkatan sektor pariwisata, antara lain:

1. Atraksi, yaitu keistimewaan pariwisata dapat berasal dari keindahan alam (seperti panorama alam, flora dan fauna, atau karakteristik

perairan), objek ciptaan manusia (museum, katedral, masjid bersejarah, makam kuno, dan sebagainya), serta aspek budaya (seperti kesenian, tradisi, dan kuliner khas).

2. Transportasi, yaitu sistem transportasi mempengaruhi arus wisatawan dan pertumbuhan akomodasi. Teknologi transportasi yang semakin maju memungkinkan arah perjalanan lebih fleksibel, seperti moda mobil yang memberikan lebih banyak pilihan rute dibandingkan kereta api yang cenderung linier. Demikian juga pesawat yang memungkinkan perjalanan melintasi berbagai rintangan geografis dengan waktu yang lebih singkat.
3. Akomodasi, yaitu tempat penginapan dibagi menjadi fasilitas umum (seperti hotel, motel, penginapan, dan area berkemah) serta penginapan khusus yang disediakan oleh individu untuk keluarga atau kelompok tertentu.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas layanan terus berkembang seiring meningkatnya jumlah wisatawan. Layanan dimulai dari kebutuhan dasar (penjual makanan, warung minuman) hingga perdagangan, keamanan, dan layanan kenyamanan seperti toko pakaian, dokter, apotek, serta polisi.
5. Infrastruktur, yaitu infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung pariwisata. Pembangunan infrastruktur, termasuk transportasi, air bersih, listrik, dan pengelolaan limbah, juga bermanfaat bagi masyarakat lokal, bukan hanya untuk mendukung industri pariwisata.

#### **2.1.5 Permintaan Pariwisata**

Permintaan terhadap pariwisata adalah sesuatu yang menghubungkan jumlah wisatawan. Permintaan dalam industri pariwisata memiliki sifat yang berbeda dibandingkan dengan permintaan terhadap barang dan jasa pada umumnya. Menurut Yoeti (2008), terdapat sejumlah karakteristik khusus dari permintaan pariwisata, di antaranya adalah:

- a. Sangat bergantung pada kondisi musim

- b. Terkonsentrasi di lokasi-lokasi tertentu
- c. Bergantung pada tingkat pendapatan individu
- d. Berkompetisi dengan kebutuhan terhadap barang-barang mewah
- e. Tergantung tersedianya waktu luang
- f. Tergantung teknologi transportasi
- g. *Size of family* (jumlah orang dalam keluarga)
- h. Aksesibilitas

Menurut Yoeti (2008), terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat permintaan dalam sektor pariwisata, di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Permintaan Umum atau *General Demand Factors*

Secara umum, permintaan terhadap produk dan layanan dalam industri pariwisata dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

- a) *Purchasing power* (Daya Beli), yaitu kemampuan untuk melakukan pembelian, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan; semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula peluang untuk melakukan perjalanan yang diinginkan.
- b) *Demographic structure and trends* (Struktur dan tren demografi), yaitu jumlah serta pertumbuhan penduduk, turut memengaruhi permintaan terhadap produk industri pariwisata. Negara dengan populasi besar namun tingkat pendapatan per kapita yang rendah cenderung memiliki peluang yang lebih kecil bagi warganya untuk melakukan perjalanan wisata.
- c) *Social and cultural factor* (Faktor sosial dan budaya), yaitu industrialisasi tidak hanya menciptakan struktur pendapatan masyarakat yang lebih tinggi, tetapi juga dapat meningkatkan distribusi pendapatan di kalangan masyarakat, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan perjalanan wisata.
- d) *Travel motivations and attitudes* (Motivasi dan sikap perjalanan), yaitu dorongan untuk melakukan perjalanan wisata sangat terkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

- e) *Opportunities to travel and tourism marketing intensity* (Peluang untuk melakukan perjalanan dan intensitas pemasaran pariwisata), yaitu adanya insentif untuk bepergian akan memberikan kesempatan bagi keluarga untuk ikut serta dalam perjalanan wisata.

## 2. *Factors Determining Specific Demand*

Beberapa faktor yang akan mempengaruhi permintaan spesifik terhadap destinasi wisata tertentu ditentukan oleh sejumlah faktor, yaitu:

### 1) Harga

Pada suatu industri jasa, harga biasanya menjadi masalah kedua karena yang terpenting adalah kualitas yang harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

### 2) Atraksi Wisata

Keputusan untuk memilih tujuan wisata dipengaruhi oleh atraksi yang ada di suatu daerah yang akan dikunjungi.

- |  |        |        |
|--|--------|--------|
| 3) Aksesibilitas   | Tujuan | Wisata |
| Kemudahan dalam mencapai destinasi wisata dapat memengaruhi pilihan wisatawan, karena biaya transportasi turut mempengaruhi total biaya perjalanan secara keseluruhan. |        |        |

### 4) Informasi dan Layanan Sebelum Berkunjung

Wisatawan atau pengunjung umumnya memerlukan layanan sebelum perjalanan dan informasi wisata terkait destinasi yang akan dikunjungi, guna menjelaskan lokasi-lokasi yang akan dikunjungi serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama perjalanan.

### 5) Citra

Wisatawan atau pengunjung cenderung memiliki pandangan atau kesan tertentu terhadap destinasi wisata yang akan mereka kunjungi. Oleh karena itu, sebuah objek wisata perlu memiliki citra yang menarik dan menguntungkan, sehingga dapat mendorong wisatawan atau pengunjung untuk kembali berkunjung.

## 2.1.6 Pengembangan Pariwisata

Peningkatan sektor pariwisata adalah suatu proses yang direncanakan untuk

memperkuat daya tarik dan kualitas objek wisata dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan. Menurut Anindita (2015), pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait, yaitu atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Atraksi wisata mengacu pada daya tarik utama yang menjadi alasan utama pengunjung datang ke destinasi, seperti keindahan alam, situs budaya, atau aktivitas yang menarik. Transportasi yang mudah dan efisien sangat penting untuk memudahkan akses wisatawan ke destinasi, sementara akomodasi mencakup berbagai jenis tempat menginap yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, dari hotel berbintang hingga penginapan yang lebih sederhana. Fasilitas pendukung lainnya meliputi fasilitas umum seperti restoran, tempat parkir, fasilitas kesehatan, serta keamanan yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti (2010), pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Hal ini mencakup peningkatan dalam hal kenyamanan, pelayanan yang ramah dan profesional, serta pengelolaan yang efisien agar wisatawan merasa puas dan ingin kembali. Pengembangan pariwisata yang sukses seharusnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik itu pemerintah, masyarakat lokal, maupun sektor swasta, serta mendukung keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara menarik lebih banyak wisatawan dan melestarikan keindahan alam serta budaya lokal agar dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat dapat diminimalkan.

### **2.1.7 Strategi Pengembangan Pariwisata**

Strategi peningkatan sektor pariwisata adalah suatu rencana atau pendekatan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, kualitas, dan keberlanjutan sebuah destinasi wisata agar mampu menarik lebih banyak pengunjung sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan

lingkungan. Menurut Sunaryo (2013), strategi ini mencakup pengembangan atraksi wisata, fasilitas, infrastruktur, dan promosi yang harus dilakukan secara harmonis untuk memaksimalkan potensi destinasi. Strategi merupakan langkah-langkah atau metode yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam konteks pariwisata berarti menciptakan pengalaman wisata yang menarik, memadai, dan berkelanjutan.

Suatu strategi dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan karena pariwisata melibatkan banyak aspek yang harus dikembangkan secara terintegrasi. Tanpa strategi yang jelas, pengembangan pariwisata cenderung tidak terarah dan kurang optimal, sehingga potensi ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata bisa kurang tergarap. Menurut (Chandra, 2022), yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Strategi yang tepat, sebuah destinasi dapat meningkatkan daya tariknya, memperkuat citra positif, memastikan keberlanjutan lingkungan, dan memberdayakan masyarakat setempat melalui peluang ekonomi baru dan penguatan identitas budaya.

## **2.2 Analytic Hierarchy Process (AHP)**

### **2.2.1 Pengertian AHP**

*Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah metode penentuan keputusan yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty. Menurut Supriadi et al (2018), AHP digunakan untuk menyelesaikan masalah yang rumit dan tidak terorganisir dengan baik melalui pendekatan berbasis hierarki, dengan mempertimbangkan berbagai kriteria dan alternatif. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi di mana keputusan melibatkan banyak faktor atau kriteria yang saling bertentangan, dan diperlukan evaluasi yang mendalam untuk mencapai solusi yang optimal. Dalam pengembangan pariwisata, AHP dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang paling tepat berdasarkan berbagai kriteria, seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan kebijakan. AHP memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang terukur

dan terstruktur, dengan memberikan bobot pada setiap kriteria sesuai dengan tingkat kepentingannya.

AHP adalah metode analisis yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, di mana pengambil keputusan berusaha memahami situasi sistem dan mendukung prediksi untuk membuat keputusan yang tepat. Menurut (Supriadi et al. (2018), dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain:

- a. *Decomposition*, setelah mendefinisikan permasalahan / persoalan, maka perlu dilakukan pemecahan masalah, yaitu: membagi masalah keseluruhan menjadi komponen-komponen terkecilnya.
- b. *Comparative Judgement*, prinsip ini mengacu pada penilaian terhadap pentingnya dua elemen pada tingkat tertentu, terkait dengan tingkat yang lebih tinggi. Penilaian ini merupakan bagian utama dalam AHP, karena memengaruhi prioritas elemen-elemen tersebut. Hasil penilaian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk matriks Perbandingan Berpasangan.
- c. Sintesis Prioritas, dari setiap matriks perbandingan berpasangan, vektor eigen cirinya digunakan untuk memperoleh prioritas lokal. Karena matriks perbandingan berpasangan ada di setiap tingkat, untuk memperoleh prioritas global, sintesis antara prioritas lokal harus dilakukan. Prosedur sintesis ini bervariasi sesuai dengan hierarki yang ada.
- d. Konsistensi Logis, konsistensi memiliki dua arti. Pertama, objek-objek yang sejenis dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan relevansinya. Kedua, tingkat hubungan antara objek-objek tersebut didasarkan pada kriteria tertentu.

### **2.2.2 Keunggulan AHP**

Salah satu keunggulan utama dari AHP adalah fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai situasi pengambilan keputusan yang melibatkan beberapa kriteria dan alternatif. Selain itu, metode ini memberikan kerangka kerja yang

terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan Pengambil keputusan dalam menentukan pilihan terbaik berdasarkan analisis yang mendalam. Menurut Supriadi et al (2018), AHP mempertimbangkan urutan prioritas faktor-faktor dalam suatu sistem sehingga individu tersebut dapat memilih opsi terbaik sesuai dengan tujuan mereka. Selain itu, AHP mampu menyaring pemahaman tentang suatu masalah dan mengembangkan evaluasi serta pemahaman melalui proses pengulangan.

### 2.2.3 Keterbatasan AHP

Meskipun AHP memiliki berbagai kelebihan, namun metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah keterlibatan subjektivitas dalam perbandingan berpasangan. Karena keputusan didasarkan pada penilaian subjektif, hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan oleh pengambil keputusan yang berbeda. Selain itu, metode ini menjadi lebih rumit seiring dengan bertambahnya jumlah kriteria dan alternatif yang harus dibandingkan, sehingga memerlukan pemahaman mendalam dari pengguna. Bagi pengambil keputusan yang terbiasa dengan model kuantitatif yang kompleks, mereka mungkin beranggapan bahwa model AHP yang tampak sederhana tidak cocok untuk pengambilan keputusan. Menurut pandangan mereka, semakin rumit suatu model dan semakin banyak perhitungan yang dilakukan, maka semakin tinggi akurasi model tersebut, meskipun mereka tidak menyadari bahwa model yang kompleks tersebut belum mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif (Supriadi et al., 2018).

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
1	Imelda Christy Poceratu (2024)	Strategi Pengembang an Wisata Religi Dengan	Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan analisis SWOT untuk evaluasi strategi dan AHP	Berdasarkan temuan, pengembangan delapan strategi alternatif difokuskan pada

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
		Metode SWOT dan AHP Pada “Gereja Tua” Imanuel Hila	untuk memprioritaskan strategi secara sistematis.	peningkatan kesadaran publik dan keterlibatan pemerintah dalam menjaga gereja sebagai situs keagamaan. Kebijakan disarankan mencakup perbaikan infrastruktur, aksesibilitas, dan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung.
2	Firman Affandi, Sucihati ningsih DWP, Arief Yulianto (2023)	<i>Local Wisdom-Based Ecotourism Development Strategy for Lolong Adventure Area, Pekalongan Regency</i>	Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi dalam pengembangan ekowisata. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan survei lapangan. Proses Hierarki Analitik (AHP) digunakan untuk memprioritaskan kriteria melalui perbandingan berpasangan dalam pengambilan keputusan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria utama dalam strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal adalah bantuan modal usaha (0,648), diikuti oleh pelembagaan (0,230), dan sumber daya manusia (0,122). Analisis AHP dengan <i>Expert Choice</i> 11 menghasilkan rasio inkonsistensi 0,035, menunjukkan jawaban yang konsisten. Hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di kawasan wisata Lolong <i>Adventure</i> .
3	Rezki Indah Siregar, Rahmawaty, Alief	<i>Development Strategy of Lau Debuk-Debuk Nature Park Based on Local Wisdom</i>	Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) digunakan dengan perangkat lunak <i>Expert Choice</i> untuk pemrosesan data. Data dikumpulkan melalui kuesioner,	Hasil menunjukkan bahwa kearifan lokal harus diprioritaskan dalam mengembangkan taman, dengan nilai kriteria 0,592 Studi ini menunjukkan bahwa

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
	Athorick (2023)	<i>and Community Participation Using the Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	wawancara, dan Diskusi Kelompok Fokus (FGD) dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk manajer taman dan pemimpin masyarakat.	perbaiki fasilitas, seperti kamar mandi khusus untuk wisatawan dan renovasi struktur yang ada, diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan meningkatkan kunjungan berulang
4	Pattaray (2021)	Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Di Kabupaten Sumbawa	Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis SWOT diterapkan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peningkatan pariwisata, sedangkan AHP digunakan untuk memprioritaskan strategi pengembangan pariwisata secara sistematis.	Berdasarkan temuan penelitian, fokus pada pengembangan paket wisata petualangan, kolaborasi dengan industri perjalanan, peningkatan kualitas SDM, dan perbaikan infrastruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pariwisata lokal dapat signifikan mendongkrak perekonomian masyarakat pedesaan.
5	Dian Oktavian ti, Citra Puspitani ngrum, (2021)	Strategi Pengembang an Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Maringgai Lampung Timur	Penelitian ini menggabungkan studi observasi, wawancara, analisis kepadatan mangrove, dan AHP untuk mengevaluasi potensi ekowisata dan daya dukung ekosistem bakau di Desa Sriminosari.	Penelitian menyimpulkan bahwa ekosistem bakau di Desa Sriminosari memiliki potensi besar untuk ekowisata dengan daya dukung berkelanjutan. Perencanaan strategis diperlukan untuk menjaga batas ekologis.

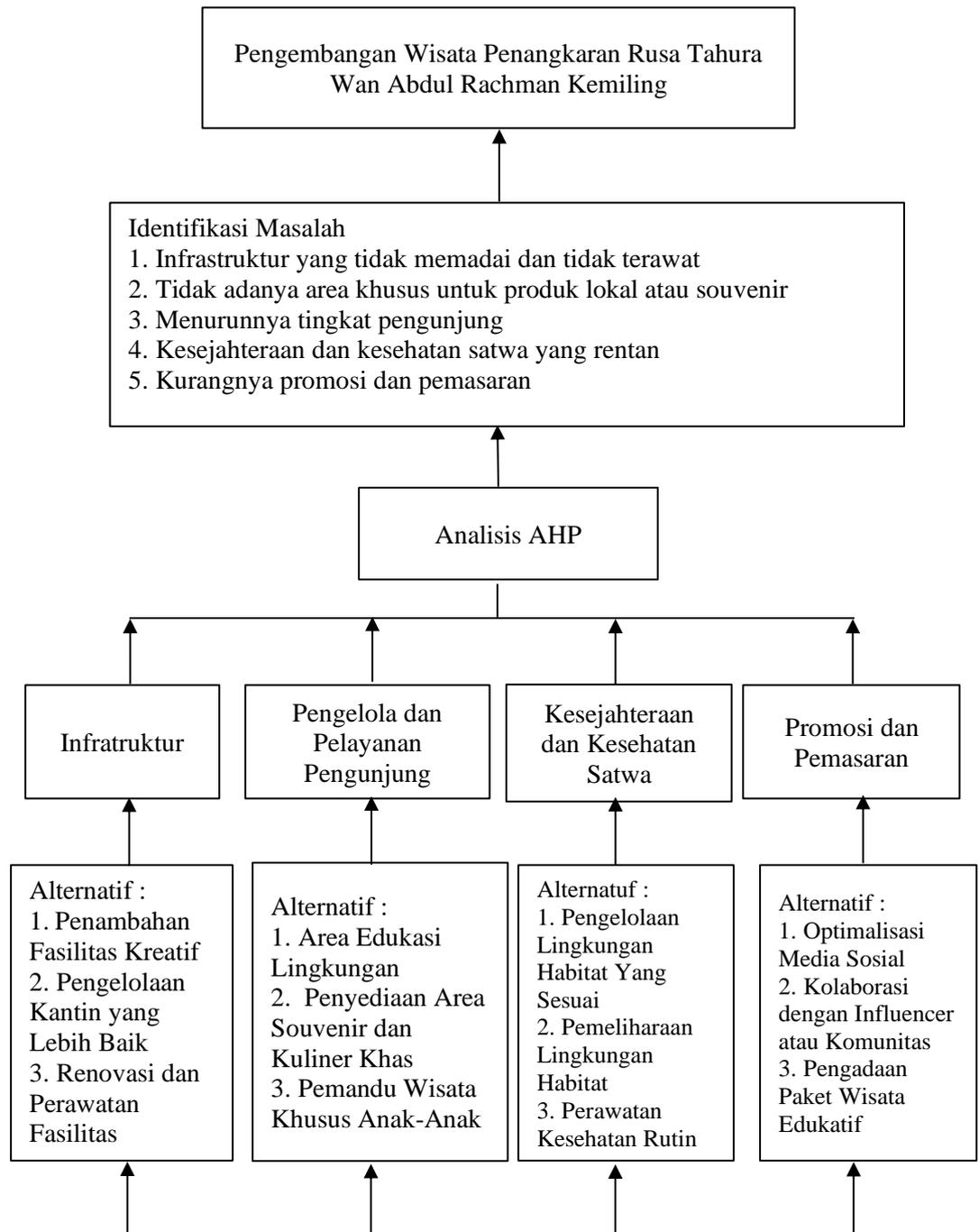
No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
6	Sumarmi , S Bachri, L Y Irawan, A W Sholeha, M Aliman (2021)	<i>Ecotourism Development Strategies of Pulau Merah Beach, Banyuwangi, Indonesia</i>	Studi ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, publikasi, dan dokumentasi terkait manajemen pariwisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi ekowisata harus mengutamakan pelestarian lingkungan, kearifan lokal, dan manfaat ekonomi. Kebijakan berfokus pada keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan pengunjung, hari tinggal, dan keterlibatan budaya lokal.
7	Yuyun Meilida, Kaarieni, and Sunaryo N. Tuah (2020)	<i>Analysis of Ecotourism Development Strategy in Tanjung Puting Province National Park, Central Kalimantan</i>	Studi ini menggunakan survei, analisis SWOT untuk menilai potensi, dan AHP untuk memprioritaskan faktor pengembangan ekowisata. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Potensi Taman Nasional Tanjung Puting untuk ekowisata tinggi, dengan kekuatan dinilai 3,77 dan peluang di 3,73. Strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan ekowisata adalah strategi defensif, dikategorikan dalam kuadran III.
8	altaba, Eva Dolorosa and Dewi Kurniati (2020)	<i>The Development of Community- Based Ecotourism in Border Area of Sambas Regency</i>	Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan AHP untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari kuesioner. Metode AHP ini membantu dalam menentukan bobot kriteria yang akan dijadikan strategi pengembangan,	Temuan menunjukkan bahwa kriteria ekonomi memiliki bobot tertinggi (0,535), dengan ekowisata pantai sebagai alternatif terbaik (skor 0,593) untuk meningkatkan pendapatan. Rekomendasi mencakup keterlibatan masyarakat dan pengembangan infrastruktur.

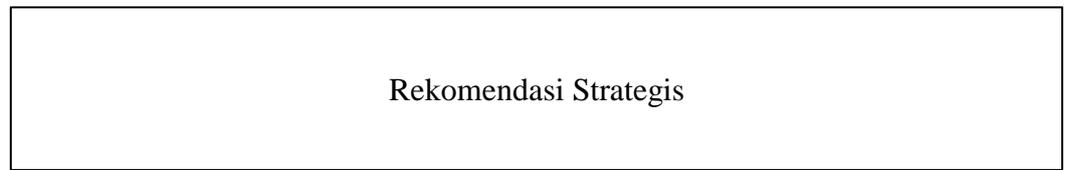
No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
9	Muhammad Altab, Lies Rahayu Wijayanti Faida dan Chafid Fandeli (2018)	Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung	Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan studi literatur, observasi, kuesioner, dan wawancara. Analisis SWOT dan AHP digunakan untuk menilai potensi dan tantangan ekowisata.	Penelitian menyimpulkan bahwa ekosistem bakau di Desa Sriminosari memiliki potensi besar untuk ekowisata dengan daya dukung berkelanjutan. Perencanaan strategis diperlukan untuk menjaga batas ekologis.
10	Ridzki Wibhawani, Soesilo Zauhar, Choirul Saleh (2016)	Prioritas dan Strategi Perencanaan Kerjasama Antar Daerah Dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana Wilayah	Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. AHP menganalisis data kuesioner, sementara SWOT mengevaluasi faktor internal dan eksternal kerjasama regional.	Berdasarkan temuan, pengembangan delapan strategi alternatif difokuskan pada peningkatan kesadaran publik dan keterlibatan pemerintah dalam menjaga gereja sebagai situs keagamaan. Kebijakan disarankan mencakup perbaikan infrastruktur, aksesibilitas, dan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata penangkaran rusa di Taman Hutan Raya (Tahura) WAR. Langkah awal adalah mengidentifikasi masalah yang ada, seperti infrastruktur yang kurang terawat, minimnya area produk lokal, penurunan kunjungan wisatawan, kesehatan satwa yang rentan, dan kurangnya promosi. Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan analisis AHP dengan empat kriteria: infrastruktur, pengelolaan pengunjung, kesejahteraan satwa, dan promosi. Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan alternatif

pengembangan yang mencakup peningkatan infrastruktur, pelayanan, kesejahteraan satwa, dan promosi. Hasil akhir dari keseluruhan proses ini adalah rekomendasi strategi pengembangan wisata penangkaran rusa Tahura WAR yang berlokasi di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

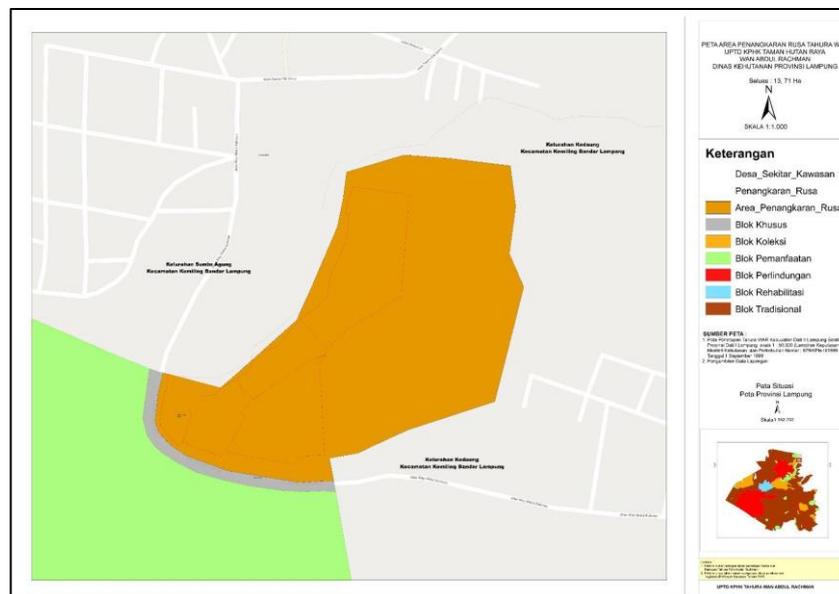


### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Wisata penangkaran Rusa Tahura WARA terletak di Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Luas wilayah Sumber Agung adalah 498 hektar dan luas wilayah wisata penangkaran Rusa 2 hektar.



Sumber : UPTD TAHURA WAR

Gambar 3. 1 Peta Geografis Penangkaran Rusa TAHURA WAR

##### 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan Analisis AHP dalam membuat rumusan strategi pengembangan Wisata Penangkaran Tahura WAR sebagai objek pariwisata sehingga dapat meningkatkan tingkat pengunjung.

### 3. Periode Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Dalam kurun waktu 5 bulan, Peneliti mengumpulkan dan mengolah data, yang mencakup penulisan skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

### 3.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yang memuat tujuan, kriteria serta alternatif dalam penyusunan strategi pengembangan Wisata Penangkaran Tahura WAR. Analisis AHP yang dilakukan menggunakan kuesioner *purposive sampling* dengan responden pemerintahan daerah, dosen dan pengelola wisata Penangkaran rusa Tahura WAR. Data adalah representasi dari suatu kondisi atau masalah yang berkaitan dengan lokasi dan waktu, yang digunakan sebagai dasar untuk analisis dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pengelompokannya, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui:

##### A. Wawancara dan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017), untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang objek penelitian maka dibutuhkan tahap wawancara terhadap responden. Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata, seperti pejabat dari dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata, masyarakat lokal, serta pengelola di sektor pariwisata.

##### B. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi-lokasi wisata untuk menilai kondisi lingkungan, fasilitas wisata, serta interaksi masyarakat lokal dengan kegiatan pariwisata. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan

tantangan yang ada di lapangan yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata di wilayah tersebut.

Sumber Data Primer:

- Pejabat dinas pemerintahan terkait.
- Pengelolaan wisata yang terkait.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diperoleh dan dipublikasikan oleh pihak lain, dan digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya dan melengkapi analisis. Data sekunder ini mencakup:

### A. Dokumen Pemerintah dan Laporan Resmi

Peneliti menggunakan berbagai dokumen perencanaan dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), kebijakan pengembangan pariwisata, dan laporan tahunan dinas terkait, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata.

### B. Studi dan Literatur Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan wisata, pengelolaan lingkungan, dan strategi pengembangan pariwisata digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan kerangka teori, konsep, serta *best practices* yang dapat diterapkan di Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling.

## 3.3 Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan *metode expert judgement* yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan informasi pengetahuan tentang suatu masalah. Ketika tidak ada sumber penelitian ilmiah, *expert judgement* dapat membantu para pembuat kebijakan dan pembuat keputusan. Metode ini telah digunakan secara luas. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang menyulitkan pengambilan keputusan, (Kontogianni et al., 2015).

Dalam penelitian ini, karakteristik yang dianggap sebagai *expert* adalah sebagai berikut:

1. Berpengalaman di bidang pariwisata
2. Memiliki kemampuan praktik yang baik di bidang pariwisata
3. Memiliki pengetahuan mengenai penangkaran rusa
4. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah
5. Memiliki tanggung jawab atas keputusan dan kebijakan yang dibuat

Setelah menggunakan teknik penentuan sampel, berikut ini merupakan daftar responden yang terpilih :

Tabel 3. 1 Daftar Responden Terpilih

No	Responden	Jumlah Responden
1	UPTD Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman	2
2	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung	2
3	Ketua Kelompok Sadar Wisata Sumber Agung	1
4	Pengelola Objek Wisata	2
6	Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung	1
7	Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung	1

Tabel 3.1 Berisikan 9 (Sembilan) responden terpilih dengan rincian yaitu UPTD Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung, Ketua Kelompok Sadar Wisata Sumber Agung, Pengelola Objek Wisata, Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, dan Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

### 3.4 Metode Analisis

Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Analytical*

*Hierarchy Process* (AHP), yang merupakan suatu model yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Menurut Saaty (2008), AHP adalah suatu model yang digunakan untuk merumuskan ide dan mendefinisikan masalah dengan membuat asumsi-asumsi, memperoleh pemahaman yang diinginkan, serta memungkinkan untuk menguji sejauh mana hasil tersebut sensitif terhadap perubahan. Dalam penerapannya, AHP mengintegrasikan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara rasional yang didasarkan pada imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan. Proses AHP menyediakan suatu kerangka untuk melibatkan kelompok dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah..

*Analytical Hierarchy Process* (AHP) menetapkan penentuan prioritas kebijakan dilakukan dengan secara rasional memahami persepsi individu, lalu mengubah faktor-faktor yang sulit diukur ke dalam aturan yang umum, sehingga dapat dilakukan perbandingan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut (Saaty, 2008) :

1. Identifikasi sistem, yaitu untuk mengenali masalah dan menetapkan solusi yang diharapkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan mempelajari referensi dan berdiskusi dengan ahli yang mengerti masalah, agar diperoleh konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Penyusunan struktur hierarki dimulai dengan tujuan utama, diikuti oleh sub-tujuan, kriteria, dan alternatif-alternatif yang ada pada tingkat kriteria terendah..
3. Perbandingan berpasangan menggambarkan dampak relatif dari setiap elemen terhadap tujuan dan kriteria yang berada pada tingkat yang lebih tinggi. Metode perbandingan berpasangan yang diterapkan dalam AHP didasarkan pada "penilaian" atau pendapat dari responden yang dianggap sebagai "ahli". Responden ini dapat mencakup: 1.) pengambil keputusan; 2.) pakar; 3.) individu yang terlibat dan memahami masalah yang dihadapi. Penentuan tingkat prioritas pada setiap level hierarki berdasarkan pendapat dilakukan menggunakan teknik perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Teknik perbandingan yang

diterapkan dengan cara membandingkan elemen satu dengan elemen lainnya dalam satu tingkat hierarki secara berpasangan, untuk mendapatkan nilai prioritas dari setiap elemen. Pemberian penilaian dilakukan melalui pengalokasian angka pada tiap elemen yang dibandingkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden.. Untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, digunakan pendekatan skala perbandingan berpasangan. Berikut disajikan matriks hasil penilaian dari masing-masing individu :

Tabel 3. 2 Contoh Matriks Pendapat Individu

<b>Kriteria</b>	<b>K1</b>	<b>K2</b>	<b>...</b>	<b>Kn</b>
<b>K1</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>...</b>	<b>5</b>
<b>K2</b>	<b>1/3</b>	<b>1</b>	<b>...</b>	<b>7</b>
<b>...</b>	<b>...</b>	<b>...</b>	<b>...</b>	<b>...</b>
<b>Kn</b>	<b>1/5</b>	<b>1/7</b>	<b>...</b>	<b>1</b>

Sumber : Saaty (2008)

Dalam hal ini K1,K2,..... Kn adalah set elemen pada satu tingkat dalam hierarki.

4. Matriks pendapat gabungan, merupakan matriks baru yang elemen-elemen berasal dari rata-rata geometrik elemen matriks pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensi (CR) memenuhi syarat. Tujuan dari penyusunan matrik pendapat gabungan ini adalah untuk membentuk suatu matrik yang mewakili matrik-matrik pendapat individu yang ada. Matriks tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menilai tingkat konsistensi serta menentukan vektor prioritas dari elemen-elemen dalam hierarki yang mencerminkan keseluruhan tanggapan responden.
5. Pengolahan secara horizontal mencakup: a) Perkalian setiap baris; b) Perhitungan vektor prioritas atau vektor eigen; c) Penghitungan nilai eigen maksimum; serta d) Penentuan rasio inkonsistensi. Nilai konsistensi ini dibutuhkan untuk mengevaluasi sejauh mana jawaban

responden konsisten.

6. Pengolahan secara vertikal dimanfaatkan untuk menetapkan urutan prioritas dari pengaruh masing-masing elemen pada tingkat hierarki tertentu terhadap tujuan utama keputusan.

Peninjauan ulang pendapat dapat dilakukan jika nilai rasio inkonsistensi tergolong tinggi (lebih dari 0,1). Namun, sejumlah pakar menyarankan bahwa apabila revisi yang diperlukan terlalu banyak, sebaiknya responden tersebut tidak dimasukkan dalam analisis. Oleh karena itu, penggunaan revisi ini harus dibatasi agar tidak menimbulkan penyimpangan dari jawaban yang valid.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menggunakan metode AHP sebagai dasar pengambilan keputusan (Saaty, 2008):

### **Langkah 1. Identifikasi masalah**

Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi atau tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

### **Langkah 2. Menentukan Kriteria**

Tahap kedua yaitu menentukan kriteria. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara di wisata Penangkaran Tahura WAR di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung yang kemudian didiskusikan dengan *expert judgement* yang berkompeten di bidang pariwisata. Dari hasil validasi dengan *expert judgement* tersebut, diperoleh kriteria sebagai berikut:

1. Infrastruktur

Kriteria ini mengacu pada kondisi dan kelengkapan fasilitas yang tersedia untuk pengunjung, yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan aman. Wisata

penangkaran rusa di Kemiling menghadapi masalah karena fasilitas yang ada kurang terawat, semi permanen, dan tidak memadai. Belum terdapat fasilitas seperti kantin sehingga kurang mendukung kebutuhan pengunjung. Meningkatkan kualitas fasilitas, diharapkan wisata ini dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih baik.

Masalah infrastruktur yang kurang memadai ini selaras dengan penelitian Rachman et al (2021), yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas fasilitas yang baik, termasuk sarana prasarana dasar, sangat berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung. Fasilitas yang kurang terawat atau tidak memadai, seperti yang ditemukan di Penangkaran Tahura WAR, dapat menurunkan minat dan kualitas pengalaman wisatawan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas fasilitas akan berdampak positif pada daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan.

## 2. Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung

Kriteria Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung dalam konteks wisata penangkaran rusa di Kemiling mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kualitas pengalaman pengunjung selama berada di lokasi wisata. Kriteria ini penting karena berhubungan langsung dengan persepsi dan kepuasan pengunjung, yang berdampak pada citra dan daya tarik wisata penangkaran rusa.

Kriteria ini didukung oleh penelitian Berliana, Djuardi, & Nugeraha (2022), menegaskan bahwa kualitas pelayanan yang baik memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kualitas

pelayanan ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung, dengan nilai signifikansi  $p < 0.05$ . Ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas pelayanan yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung. Pelayanan yang ramah, responsif, dan informatif, serta pengelolaan yang efektif terhadap segala aspek kunjungan, akan menciptakan pengalaman positif yang mendorong pengunjung untuk datang kembali dan merekomendasikan tempat wisata tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan dan pelayanan di Penangkaran Tahura WAR akan sangat krusial dalam meningkatkan kepuasan dan daya tarik wisata.

### 3. Kesejahteraan dan Kesehatan Rusa

Kesejahteraan dan kesehatan rusa adalah salah satu aspek yang sangat krusial karena rusa adalah atraksi utama di penangkaran ini. Kesehatan rusa seringkali terganggu oleh kondisi cuaca, terutama karena lokasi yang berada di dekat pegunungan. Rusa yang sering sakit dan tingkat kematian yang tinggi dapat menurunkan daya tarik wisata dan menimbulkan citra negatif. Oleh karena itu, kesehatan rusa perlu diperhatikan dengan menyediakan perawatan yang tepat dan pemeliharaan habitat yang kondusif.

Menurut Kurniawan, Syaputra, & Ichsan (2024), menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan yang baik, meliputi pemenuhan kebutuhan pakan, sanitasi kandang, dan pemeriksaan kesehatan rutin, sangat esensial untuk menjaga kesejahteraan satwa. Hasil penelitian Kurniawan secara spesifik menunjukkan bahwa penerapan manajemen pemeliharaan yang teratur berkontribusi signifikan pada peningkatan tingkat kesejahteraan gajah, yang pada gilirannya berdampak positif

pada pengalaman pengunjung. Hal ini berarti bahwa kondisi rusa yang sering sakit dan tingkat kematian yang tinggi di Tahura WAR dapat secara langsung menurunkan daya tarik wisata, sebagaimana kualitas pengelolaan satwa memengaruhi persepsi pengunjung. Oleh karena itu, memastikan kesejahteraan dan kesehatan rusa melalui perawatan yang tepat dan pemeliharaan habitat yang kondusif menjadi faktor krusial untuk keberhasilan dan citra positif penangkaran.

#### 4. Promosi dan Pemasaran

Promosi dan pemasaran adalah aspek penting untuk meningkatkan popularitas dan daya tarik wisata. Saat ini, platform Instagram hanya digunakan untuk mempromosikan Tahura secara umum, dan belum spesifik untuk wisata penangkaran rusa. Optimalisasi media sosial, terutama Instagram, dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik pengunjung baru dengan konten visual yang menarik. Promosi yang efektif akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap wisata penangkaran rusa.

Berdasarkan penelitian Avinda, Sudiarta, & Karini (2016), menemukan bahwa optimalisasi media sosial dan konten visual yang menarik merupakan komponen kunci dalam strategi promosi yang berhasil, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan. Dengan demikian, langkah untuk mengoptimalkan penggunaan Instagram secara spesifik untuk wisata penangkaran rusa di Tahura WAR akan sangat berperan dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung, sejalan dengan temuan penelitian ini.

### **Langkah 3. Menentukan Alternatif**

Langkah ketiga adalah menentukan alternatif. Menetapkan alternatif

memiliki kesamaan proses dengan penetapan kriteria sebelumnya. Alternatif juga didapatkan melalui hasil pra-survei serta melalui diskusi bersama *expert Judgement* yang memiliki keahlian dalam merumuskan strategi pengembangan yang sesuai. Dalam konteks ini, dibahas mengenai tahapan serta pendekatan strategis yang diperlukan untuk mendukung pengembangan objek wisata penangkaran rusa di wilayah Kecamatan Kemiling. Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh sejumlah opsi atau pilihan alternatif sebagai berikut,;

#### 1. Infrastruktur

- a. Renovasi dan Perawatan Fasilitas Semi Permanen, memperbaiki fasilitas utama, terutama yang semi permanen, agar lebih tahan lama dan minim perawatan. Memperkuat bahan-bahan fasilitas, seperti mengganti konstruksi bambu pada kantin dengan bahan-bahan yang lebih kuat dan tahan cuaca.
- b. Penambahan Fasilitas Kreatif seperti Area Observasi Rusa dan Taman Edukasi, dengan menyediakan ruang interaktif bagi pengunjung untuk mengamati satwa secara langsung serta memahami ekosistem sekitar. Alternatif ini dapat meningkatkan pengalaman wisata berbasis edukasi dan konservasi, sekaligus menambah daya tarik destinasi ekowisata.
- c. Pembangunan Kantin untuk Kenyamanan Pengunjung, membangun kantin yang dengan sistem pengelolaan yang lebih teratur dan profesional bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pengunjung. Fasilitas kantin yang lebih modern dan tertata, penangkaran rusa dapat menarik kembali minat pengunjung dan memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.

#### 2. Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung

- a. Area Edukasi Lingkungan, membuat zona edukasi mengenai konservasi rusa dan pentingnya menjaga lingkungan, misalnya dalam bentuk galeri, pojok edukasi ataupun spot foto.
  - b. Penyediaan Area Souvenir dan Oleh-Oleh, menyediakan area untuk produk lokal atau souvenir khas serta Oleh-Oleh seperti kopi, gula aren dan keripik pisang, sehingga dapat memberikan pengalaman lebih bagi pengunjung.
  - c. Pemandu Wisata Khusus Anak-anak, menyediakan pemandu atau program edukasi khusus untuk anak-anak yang disesuaikan dengan usia mereka untuk meningkatkan daya tarik bagi keluarga.
3. Kesejahteraan dan Kesehatan Rusa
- a. Pengelolaan Lingkungan Habitat yang Sesuai, menyediakan tempat berteduh atau ruang yang dapat mengurangi dampak cuaca ekstrem di area penangkaran rusa untuk menjaga kenyamanan rusa dan menurunkan risiko penyakit.
  - b. Pemeliharaan lingkungan habitat, seperti memastikan kebersihan area dan ketersediaan pakan yang memadai dan bergizi, sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit yang berasal dari lingkungan.
  - c. Perawatan kesehatan rutin, termasuk pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian vitamin, dan pengobatan preventif, sangat diperlukan untuk memastikan rusa dalam kondisi prima.
4. Promosi dan Pemasaran
- a. Optimalisasi Media Sosial Khusus Penangkaran Rusa, membuat akun media sosial khusus untuk wisata penangkaran rusa, dengan konten yang menarik, seperti foto-foto rusa, testimoni pengunjung, dan informasi edukatif yang

- dapat menarik minat pengunjung potensial.
- b. Kolaborasi dengan Influencer atau Komunitas Pariwisata Lokal, melibatkan influencer atau komunitas pariwisata lokal untuk memperkenalkan wisata penangkaran rusa, melalui kunjungan atau liputan khusus yang dipublikasikan di media sosial.
  - c. Penyelenggaraan Event atau Kegiatan Khusus, mengadakan acara tertentu, seperti "Minggu Bersama Rusa" dimana pengunjung bisa memberi makan rusa, atau kegiatan lain seperti keliling penangkaran rusa dimana agenda tersebut berupa penjelasan tentang rusa, habitatnya, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga wisata ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga nilai edukasi bagi pengunjung

#### **Langkah 4. Menyebarkan Kuesioner**

Langkah keempat adalah menyebar kuesioner kepada responden yang terdiri dari:

1. UPTD Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman (2 responden)
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotw Bandar Lampung (2 responden)
3. Ketua Kelompok Sadar Wisata Sumber Agung (1 responden)
4. Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (1 responden)
5. Pengelola Objek Wisata (2 responden)
6. Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (1 responden)

#### **Langkah 5. Menyusun matriks**

Tahap kelima yaitu membentuk matriks berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan tanggapan responden. Selanjutnya, data

tersebut dianalisis dengan memanfaatkan perangkat lunak *Expert Choice* versi 11.0.

### **Langkah 6. Menganalisis Hasil**

Tahap keenam yaitu melakukan analisis terhadap output dari *Expert Choice* versi 11.0 guna mengetahui tingkat inkonsistensi serta nilai prioritas yang dihasilkan. Jika nilai konsistensi melebihi 0,10, maka hasilnya dianggap tidak konsisten. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,10, maka hasil tersebut dinyatakan konsisten.

### **Langkah 7. Penentuan Skala Prioritas dari Kriteria dan Alternatif**

Penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif dilakukan untuk mencapai tujuan mengembangkan wisata penangkaran rusa Tahura WAR. Matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*) dapat digunakan untuk menentukan prioritas elemen-elemen dalam proses pengambilan keputusan. Matriks tersebut menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Pembobotan pada matriks perbandingan ini mengikuti prinsip resiprokal, yaitu jika kriteria A dibandingkan dengan kriteria B mendapatkan nilai 3, maka kriteria B dibandingkan dengan kriteria A akan memperoleh nilai  $\frac{1}{3}$ .

Tabel 3. 3 Contoh Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Kriteria terhadap Tujuan

Kriteria	Infrastruktur (K1)	Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung (K2)	Kesejahteraan dan Kesehatan Rusa (K3)	Promosi dan Pemasaran (K4)
Infrastruktur (K1)	1	3	2	5
Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung (K2)	1/3	1	1/2	3
Kesejahteraan dan Kesehatan Rusa (K3)	1/2	2	1	4

Promosi dan Pemasaran (K4)	1/5	1/2	1/3	1
----------------------------	-----	-----	-----	---

#### Penjelasan Matriks

- **Diagonal (1):** Setiap kriteria dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga nilai di diagonal adalah 1.
- **Nilai Resiprokal:** Jika kriteria A lebih penting dibandingkan kriteria B dengan rasio 3:1, maka A akan mendapatkan nilai 3 dan B mendapatkan nilai 1/3. Contohnya, jika Infrastruktur dianggap 3 kali lebih penting daripada Pengelolaan dan Pelayanan Pengunjung, maka nilai di sel (K1, K2) adalah 3, sedangkan nilai di sel (K2, K1) adalah 1/3.

Menurut Syaifullah (2010), hasil perbandingan antar elemen akan memiliki nilai mulai dari 1, yang menandakan tingkat terendah (*equal importance*), hingga nilai 9, yang menunjukkan tingkat tertinggi (*extreme importance*). Skala perbandingan berpasangan yang diterapkan dalam penyusunan AHP untuk merancang strategi pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR adalah:

Tabel 3. 4 Skala Banding Secara Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
Nilai 1	Sama penting ( <i>Equally Importance</i> )	Kedua faktor (sub-faktor) <b>sama penting</b> sebagai faktor (sub-faktor) yang berpengaruh dalam pendukung pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman Kemiling Bandar Lampung
Nilai 3	Lebih Penting ( <i>Moderately Importance</i> )	Kedua faktor (sub-faktor) <b>lebih penting</b> sebagai faktor (sub-faktor) yang berpengaruh dalam pendukung pengembangan Wisata Penangkaran Rusa

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
Nilai 5	Sangat Lebih Penting ( <i>Strongly Importance</i> )	Tahura WAR Kemiling Bandar Lampung. Kedua faktor (sub-faktor) <b>sangat lebih penting</b> sebagai faktor (sub-faktor) yang berpengaruh dalam pendukung pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Bandar Lampung.
Nilai 7	Sangat Penting Sekali ( <i>Very Strongly Importance</i> )	Kedua faktor (sub-faktor) <b>sangat penting sekali</b> sebagai faktor (sub-faktor) yang berpengaruh dalam pendukung pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Bandar Lampung.
Nilai 9	Paling Penting ( <i>Exremely Importance</i> )	Kedua faktor (sub-faktor) <b>paling penting</b> sebagai faktor (sub-faktor) yang berpengaruh dalam pendukung pengembangan Wisata Penangkaran Rusa Tahura WAR Kemiling Bandar Lampung.
Nilai 2,4,6,8	Nilai Antara ( <i>Intermediate Value</i> )	Nilai ini digunakan untuk menggambarkan kompromi antara skala yang dijabarkan di atas.

Sumber: Saaty, (2008).

Hasil penelitian tersebut kemudian diproses mengikuti prosedur AHP yang telah dijelaskan di atas. Setelah proses dijalankan menggunakan *Expert Choice* versi 11.0, akan diperoleh urutan prioritas alternatif yang perlu dilakukan oleh pengelola dalam merancang strategi pengembangan wisata penangkaran rusa Tahura WAR. Urutan prioritas tersebut mencerminkan bobot masing-masing alternatif dan kriteria, serta tingkat konsistensi yang diperoleh dari hasil pengolahan. Jika nilai rasio konsistensi lebih rendah dari 0,10 maka dapat

dikatakan bahwa keputusan yang diambil oleh para responden cukup konsisten, sehingga skala prioritas tersebut dapat diimplementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kriteria utama yang harus digunakan untuk meningkatkan kunjungan wisata Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman meliputi infrastruktur, pengelolaan dan pelayanan pengunjung, kesejahteraan dan kesehatan satwa, serta promosi dan pemasaran. Alternatif prioritas dalam infrastruktur adalah pengelolaan kantin yang lebih baik dengan konsep kafe tematik konservasi, yang dapat meningkatkan interaksi pengunjung dengan satwa. Dalam aspek pengelolaan, pengembangan area edukasi lingkungan menjadi fokus utama untuk memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam. Kesejahteraan satwa juga perlu diperhatikan dengan memastikan habitat yang sesuai, sementara strategi pemasaran dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan influencer dan komunitas pariwisata lokal guna meningkatkan daya tarik destinasi.
2. Strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan wisata ini mencakup peningkatan fasilitas kantin, optimalisasi program pemandu wisata, serta perbaikan kesejahteraan satwa melalui pengelolaan habitat yang lebih baik. Selain itu, promosi yang lebih efektif melalui media sosial dan kemitraan dengan komunitas lokal dapat meningkatkan eksposur wisata ini. Dukungan pemerintah dalam bentuk alokasi anggaran dan kebijakan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata. Strategi yang terarah, wisata penangkaran rusa diharapkan dapat berkembang secara optimal, meningkatkan jumlah pengunjung, serta memberikan manfaat ekonomi dan ekologi bagi masyarakat sekitar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat diberikan untuk pengelolaan objek wisata penangkaran rusa di Tahura WAR dengan mempertimbangkan jangka pendek, menengah, dan panjang agar strategi pengembangan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan sebagai berikut :

### 1. Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kesejahteraan satwa dengan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin serta perbaikan habitat secara bertahap untuk memastikan kondisi lingkungan yang optimal.

### 2. Jangka Menengah

Untuk jangka menengah, pengelola disarankan untuk mulai mengoptimalkan promosi wisata melalui kolaborasi dengan influencer atau tokoh publik yang peduli lingkungan seperti, kegiatan promosi dapat diperluas dengan memanfaatkan media sosial secara aktif, membuat konten video edukatif, serta menyelenggarakan event yang mengundang perhatian publik, seperti “Edukasi Konservasi Bersama Influencer”.

### 3. Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, strategi yang diterapkan harus mengarah pada pengelolaan wisata berbasis keberlanjutan, seperti penerapan standar sertifikasi eduwisata, peningkatan kapasitas SDM dalam bidang konservasi, serta kebijakan pengelolaan habitat yang lebih terintegrasi dengan upaya pelestarian lingkungan.

Menerapkan strategi berdasarkan jangka waktu yang terencana dan mempertimbangkan prioritas yang telah dianalisis melalui metode AHP, pengelolaan wisata di Tahura Wan Abdul Rachman diharapkan dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan jumlah wisatawan, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi konservasi satwa dan perekonomian masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F., Dwp, S., & Yulianto, A. (2023). Local Wisdom-Based Ecotourism Development Strategy for Lolong Adventure Area, Pekalongan Regency. *Journal of Economic Education*, 12(1), 55–64. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Altab, M., Faida, L. R. W., & Fandeli, C. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/23044>
- Anindita, Melisa. (2015). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Boja*. Skripsi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Avinda, C. B., Sudiarta, I. N., & Karini, N. M. O. (2016). Strategi promosi Banyuwangi sebagai destinasi wisata (studi kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). *Jurnal IPTA*. ISSN, 2338-8633.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Wisatawan Nusantara 2020. *Badan Pusat Statistik*, 11, 1-14.
- Berliana, A., Djuardi, D. K., & Nugeraha, P. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan, daya tarik wisata, citra destinasi, dan harga terhadap kepuasan pengunjung objek wisata Puncak Mas Lampung. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(8), 10-10.
- Chandra, T. (2022). Tourism and culinary: study of identification & tourism development strategy of Pagerharjo village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 308–319. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7662>
- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. (2023). *Jumlah Pengunjung Wisata Provinsi Lampung*.
- Friskila Angela, V. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam

- Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.  
<http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Herlina, E. D., & Kurniati, D. (2020). The Development of Community-Based Ecotourism in Border Area of Sambas Regency. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Indriani, I.F. (2024). *Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan*. Skripsi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023a). *Desa Wisata*.  
<https://lampung.jadesta.com/search?type=7&kota=1809&submit=1>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023b). *Desa Wisata*.  
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/71>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023c). *Desa Wisata Provinsi Lampung*. <https://lampung.jadesta.com/>
- Kontogianni, A., Tourkolias, C., Damigos, D., Skourtos, M., & Zanou, B. (2015). Modeling expert judgment to assess cost-effectiveness of EU Marine Strategy Framework Directive programs of measures. *Marine Policy*, 62, 203–212. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.002>
- Kurniawan, Wawan. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, W. I., Syaputra, M., & Ichsan, A. C. (2024). MANAJEMEN PEMELIHARAAN GAJAH SUMATERA SECARA EKSITU DI LOMBOK WILDLIFE PARK UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SATWA. *JURNAL AGRIMANSION*, 25(3), 663-675.
- Maulani, S., Arieta, S., & Syafitri, R. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang.

- Buletin Antropologi Indonesia, 1(1), 9.  
<https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2224>
- Meilida, Y., & Tuah, S. N. (2020). Analysis of Ecotourism Development Strategy in Tanjung Puting Province National Park, Central Kalimantan. *KnE Social Sciences*. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/6655>
- Oktavianti, D. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Fisheries Of Wallacea Journal*. <http://ojs.unanda.ac.id/index.php/wallacea/article/view/804>
- Pattaray, A. (2021). Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. [https://www.academia.edu/download/90275604/471-Article\\_Text-1223-1-10-20210327.pdf](https://www.academia.edu/download/90275604/471-Article_Text-1223-1-10-20210327.pdf)
- Peraturan Pemerintah No. 50 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN) 2010-2025. (2011).
- Poceratu, I. C. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Religi dengan Metode SWOT dan AHP pada Gereja Tua Imanuel Hila. *Arika*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.30598/arika.2024.18.1.54>
- Rachman, T. S., Sulistyorini, R., & Persada, C. (2021). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Dan Preferensi Wisatawan di Kabupaten Lampung Selatan. *REKAYASA: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 25(1), 9-13.
- Rangkuti, A. M. (2017). *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saaty, Thomas L. (2008). “*Decision Making With Analytical Hierarchy Process*”. *International Journal Service Science*. Vol.1, No 1, page 83-98.
- Siregar, R. I. (2023). *Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Lau Debuk-Debuk Berbasis Tradisi dan Partisipasi Masyarakat*. [repository.usu.ac.id](https://repository.usu.ac.id/). <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/94158>
- Sugiyama, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Bandung: *Guardaya*

*Intimarta.*

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sumarni., Bachri, S., Irawan, L. Y., Sholeha, A. W., & Aliman, M. (2021). Ecotourism Development Strategies of Pulau Merah Beach, Banyuwangi, Indonesia. *IOP Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012006>
- Sunaryo, Bambang. (2013). *“Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia”*. Yogyakarta : Grava Media.
- Supriadi, Apip, Andi Rustandi, Dwi Hastuti Lestari Komarlina, and Gusti Tia Ardiani. (2018). *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Susilawati, N. M. (2024). Kajian Strategi Pengembangan Wisata Konservasi Di Pantai Pangumbahan Ujunggenteng. Skripsi Universitas Pakuan.
- Syaifulloh. (2010). Pengenalan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). *Wordpress*,1–11.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tentang kepariwisataan, (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tentang Desa, (2014).
- Undang-Undang RI No. 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (2009).
- UNWTO. (2013). 2013 Edition Tourism in the world : key figures. United Nations World Tourism Organization, 4, 1–16.
- Utama, A. M. T. (2022). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Wisata Taman Balekambang Surakarta*. 9, 356–363.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran pariwisata*. Penerbit Andi.
- Wibhawani, R. W., Zauhar, S., & Saleh, C. (2016). Prioritas dan Strategi Perencanaan Kerjasama Antar Daerah Dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana Wilayah (Studi di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 19(2).
- Widiyani, T., Balqis, N. A. F. A., Octaviana, S., Salsabilla, A. Z., Permatasari, A., Kusumawardhani, D., ... & Saleema, N. R. (2025, February). PERILAKU HARIAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUSA

TOTOL DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS GUNUNG BROMO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH. In Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi " SainTek" (Vol. 2, No. 1, pp. 100-114).

Yoeti, O. A. (2008). *Tourism Planning and Development*. Jakarta: *PT Pradaya Paramita*.

Yoeti, O.A. (2016a). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.

Yoeti, O. A. (2016b). *Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata*. *PT. Balai Pustaka Persero: Jakarta*.